

## Pengaruh Migrasi Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Perkotaan di Indonesia.

Atsilah Resaski<sup>1</sup>, Joan Marta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Korespondensi: [atsilahresaski@gmail.com](mailto:atsilahresaski@gmail.com), [joan@fe.unp.ac.id](mailto:joan@fe.unp.ac.id)

### Info Artikel

#### Diterima:

21 Agustus 2024

#### Disetujui:

5 September 2024

#### Terbit daring:

30 September 2024

#### DOI: -

#### Sitasi:

Resaski & Joan (2024).  
Pengaruh Migrasi Terhadap  
Kemiskinan Rumah Tangga  
Perkotaan di Indonesia

#### Abstract:

*The purpose of this study is to analyze the impact of migration on urban household poverty in Indonesia. This research uses a qualitative approach with secondary data from the 2020 National Socio-Economic Survey (SUSENAS). Based on the results, it is found that migration has a positive and significant effect on urban household poverty. And also control variables such as marital status and region of residence have a positive and significant effect. In contrast to the variables of gender, age, education and occupation which have a negative and significant effect.*

**Keywords :** Poor, Migration, Logistic Regression.

#### Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak migrasi terhadap kemiskinan rumah tangga perkotaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data sekunder hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa migrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga perkotaan. Dan juga variabel kontrol seperti status perkawinan dan wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh positif dan signifikan. Berbeda dengan variabel jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan yang mana memiliki pengaruh negatif dan signifikan.

**Kata kunci :** Kemiskinan, Migrasi, Regresi Logistik.

Kode Klasifikasi JEL: I32, O15

## PENDAHULUAN

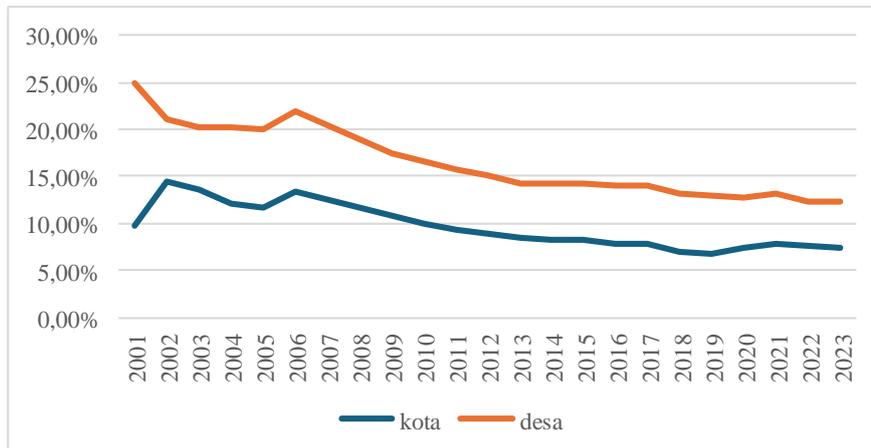
Kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan (Nafi'ah, 2021). Kemiskinan juga merupakan tantangan bagi banyak negara berkembang. Terutama Indonesia sebagai negara dengan populasi keempat terbesar di dunia, kemiskinan telah menjadi isu yang sudah lama ada. Hampir setiap periode pemerintahan selalu menjadikan kemiskinan sebagai fokus utama dalam isu pembangunan (Suhandi et al., 2018).

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan berjangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor langsung dan tidak langsung. Faktor-faktor ini meliputi pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan lapangan kerja, tingkat upah, pola dan jam kerja, jam kerja, inflasi, jumlah keluarga, pilihan perumahan, kondisi kehidupan, penggunaan rumah tangga, transportasi, lahan pertanian dan jumlah anggota keluarga. Banyak di antaranya yang saling terkait. Mengatasi kemiskinan ini memerlukan upaya yang berkelanjutan dan terfokus (Risnawati et al., 2023).

Pemerintah memberikan dukungan dan dorongan melalui pendanaan dan program seperti Program Pengentasan Kemiskinan Perkotaan (P2KP), Bantuan Beras Masyarakat Miskin (Raskin), dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM). Namun upaya tersebut belum memberikan dampak yang signifikan. Hal ini karena insentif seperti BLT biasanya terbatas dan hanya memberikan manfaat jangka pendek sehingga membuat masyarakat miskin bergantung pada bantuan tersebut (Nafi'ah, 2021).

Meskipun sering kali dikaitkan dengan daerah pedesaan, nyatanya permasalahan kemiskinan di kota besar juga menjadi isu yang relevan. Fenomena ini muncul sebagai respon dari berbagai macam faktor seperti terbatasnya lahan, lapangan pekerjaan, tingkat inflasi. Hal ini kemudian diperburuk oleh terbatasnya fasilitas kesehatan, pendidikan dan infrastruktur lain yang membuat standar hidup semakin tinggi disaat kemampuan daya beli masyarakat menjadi lemah (Fikri et al., 2016).

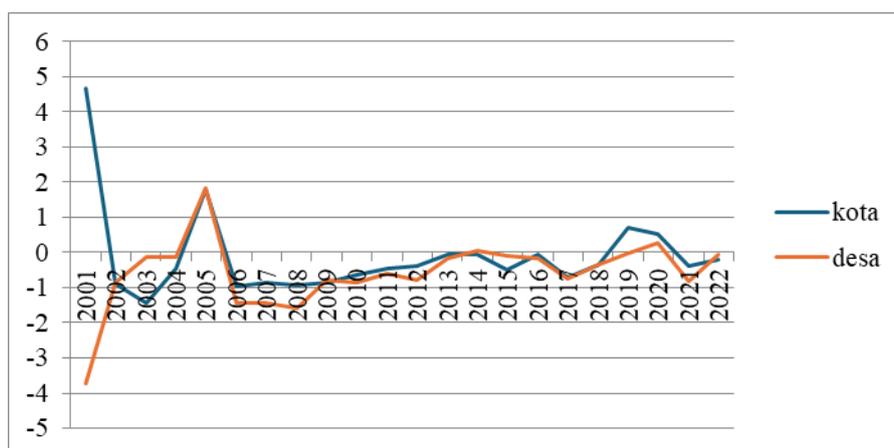
**Gambar 1. Persentase penduduk miskin**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1 menunjukkan persentase penduduk miskin perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Terlihat persentase penduduk miskin di perkotaan lebih rendah dibandingkan di pedesaan. Pada tahun 2001, persentase penduduk miskin di perkotaan sebesar 9,79 persen, lebih rendah dibandingkan persentase penduduk miskin di pedesaan pada tahun yang sama sebesar 28,84 persen. Hal ini terlihat dari kesenjangan kemiskinan antara perkotaan dan pedesaan pada tahun 2001 yang mencapai 15,05 persen.

**Gambar 2. Penurunan Laju Penduduk Miskin**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 2 menunjukkan penurunan laju penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan pada tahun 2001 hingga tahun 2023. Di pedesaan tren menunjukkan penurunan yang lebih cepat dibanding perkotaan, meskipun terdapat penurunan di kedua tipe wilayah. Artinya, pengurangan penduduk miskin di pedesaan lebih massif terjadi daripada penduduk miskin di perkotaan. Hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya masyarakat desa yang meninggalkan daerahnya untuk beralih ke daerah yang lebih baik yakni daerah perkotaan atau yang biasa disebut dengan migrasi desa-kota.

Secara definisi, migrasi adalah proses perpindahan penduduk secara permanen yang terjadi dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu yang lama. Migrasi ini terjadi karena adanya kesenjangan pendapatan antara perkotaan dan pedesaan. Masyarakat keluar karena tidak puas dengan tempat asalnya atau tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga mencari tempat lain untuk memenuhi kebutuhannya. Perbedaan antar wilayah menjadi motivasi terjadinya migrasi (Pradana, 2022).

Migrasi dilakukan oleh rumah tangga miskin sebagai strategi untuk memperluas sumber pendapatan mereka, dengan harapan memperoleh upah atau pendapatan yang lebih baik di kota serta mengatasi berbagai masalah sosial ekonomi yang dihadapi di tempat asal mereka. Namun, migrasi masyarakat pedesaan ke perkotaan juga akan membawa dampak negatif, seperti peningkatan kepadatan penduduk di kota, tingginya tingkat pengangguran, ketidakseimbangan antara daerah pedesaan dan perkotaan, serta timbulnya pemukiman kumuh. Lalu diperparah dengan kurangnya kesempatan kerja, dan kurangnya alternatif ekonomi yang layak menjadikan masyarakat pedesaan dalam kondisi kemiskinan. Kondisi ini membuat masyarakat pedesaan bermigrasi baik secara sukarela maupun tidak sukarela ke daerah perkotaan karena prospek peluang yang lebih baik di kota. Ini merupakan cerminan dari tren urbanisasi global yang semakin meningkat, di mana sebagian besar penduduk akan tinggal di kota (Meilvidiri & Siman, 2023).

Hal ini juga didukung oleh penelitian (Shasta Pratomo, 2018) yang menyatakan bahwa kawasan perkotaan merupakan lingkungan yang memiliki banyak prospek lapangan kerja dan menawarkan kesempatan kerja yang lebih sesuai dibandingkan dengan kegiatan pertanian skala kecil.

Beberapa penelitian telah menjelaskan dampak migrasi terhadap kemiskinan perkotaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Chen et al., 2019), (Turok & McGranahan, 2013) (Adams & Page, 2005) dan (Fosu, 2017). Negara-negara berpendapatan rendah dan menengah di Afrika dan Asia akan mengalami lebih banyak dampak negatif dibandingkan positif akibat migrasi. Salah satu dampak negatif imigrasi adalah meningkatnya kemiskinan perkotaan. Namun, kemiskinan di Tanah Air terlihat mengalami penurunan meski tidak signifikan. Di sisi lain, negara-negara dengan tingkat perekonomian tinggi di Amerika dan Eropa dapat secara efektif mengurangi kemiskinan melalui migrasi.

Berdasarkan cerita di atas, penulis ingin mengetahui apa dampak migrasi saat ini terhadap kemiskinan perkotaan di Indonesia. Oleh karena itu penulis memilih judul "Dampak Migrasi terhadap Kemiskinan Keluarga Perkotaan di Indonesia".

## **METODE PENELITIAN**

### **Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang mencakup wilayah penelitian yang luas yaitu Indonesia pada tahun 2020. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan data yang dikumpulkan. Metode induktif yang digunakan saat ini adalah analisis Regresi Logistik Biner. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, dapat dituliskan fungsi kuantil linier bersyarat sebagai berikut:

$$L_1 = \beta_0 + \beta_1 Mig + \beta_2 Sex + \beta_3 Age + \beta_4 Age^2 + \beta_5 Edu + \beta_6 Job + \beta_7 Married + \beta_8 Regional + e_i$$

Dimana  $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8$  merupakan Koefisien Regresi.  $L_1$  adalah Peluang miskin atau tidaknya suatu rumah tangga, *Mig* adalah Migrasi, *Sex* adalah Jenis Kelamin, *Age* adalah Umur,  $Age^2$  adalah Umur Kuadrat, *Edu* adalah Pendidikan, *Job* adalah Pekerjaan, *Married* adalah Status Perkawinan, *Regional* adalah Wilayah Tempat Tinggal dan  $e_i$  adalah *Error Term*.

### Definisi Operasional Variabel Penelitian :

Variabel Dependen kemiskinan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran dummy 1=miskin dan 0=lainnya.

Variabel kontrol terbagi menjadi 2 yaitu vektor karakteristik kepala rumah tangga dan vektor karakteristik wilayah. Migrasi diukur menggunakan dummy 1=migran dan 0=lainnya. Sex menggunakan pengukuran dummy 1=laki-laki dan 0=lainnya. Age dan Age kuadrat menggunakan pengukuran tahun. Edu diukur menggunakan dummy 1=>SMA dan 0=lainnya. Job diukur menggunakan dummy 1=sektor formal dan 0=lainnya. Married menggunakan pengukuran dummy 1=kawin dan 0=lainnya. Dan regional diukur menggunakan dummy 1=pulau jawa dan 0=lainnya.

### Pengujian Model dan Analisis Statistik

Jenis penelitian ini ini digolongkan kepada penelitian kuantitatif dengan metode Analisis Regresi Logistic (*binary logistic regression*). Metode pengolahan data dengan menggunakan logit bertujuan untuk menganalisis seberapa jauh model yang digunakan mampu memprediksi secara benar kategori dari sejumlah individu. *Binary Logistic Regression* yang digunakan karena selain variabel dependennya bersifat dikotomi yaitu menggunakan variabel dummy, variabel bebasnya pun merupakan kombinasi antara matrik dan nominal (non metrik).

Dalam regresi logistik, odds ratio, uji wald (uji z), dan uji likelihood ratio (uji g) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, mengukur signifikansi koefisien variabel dalam model, serta menilai seberapa baik model tersebut menjelaskan data yang ada.

Odds ratio merupakan suatu ukuran untuk melihat seberapa besar kecenderungan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai odds ratio, yaitu nilai dari  $\exp(\hat{\beta}_j)$  pada variabel independen yang signifikan mempengaruhi kemiskinan rumah tangga. Nilai  $\hat{\beta}_j$  yang semakin besar mengindikasikan kecenderungan variabel independen terhadap kemiskinan rumah tangga perkotaan juga semakin tinggi.

Uji wald (uji z) dilakukan untuk melihat pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan asumsi variabel independen yang lain konstan. Uji signifikansi secara individu dapat dilihat dari nilai probability setiap variabelnya ( $\alpha = 5\%$ ), jika dibawah 0,05 artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

Uji likelihood rasio (uji g) adalah uji keseluruhan model dilakukan untuk menentukan apakah model yang telah dihipotesis dengan data sudah fit. Uji simultan didapat dari hasil uji Likelihood Ratio Statistics (LR) yang bisa didefinisikan sebagai uji bersama-sama guna mengetahui apakah secara simultan ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Melihat nilai LR Statistiknya, jika nilai probabilitasnya dibawah

0,05 dapat diartikan secara simultan variabel X secara bersama-sama mempengaruhi variabel Y.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Estimasi Regresi Logistik

**Tabel 1. Hasil estimasi regresi logistik dan odds ratio**

<b>Variables</b>	<b>Coef.</b>	<b>z</b>	<b>P&gt; z </b>	<b>Odds Ratio</b>
<b>Mig</b>	0.1881	6.91	0.000	1.2069
<b>Sex</b>	-0.3493	-6.30	0.000	0.7051
<b>Age</b>	-0.0253	-4.50	0.000	0.9749
<b>Age<sup>2</sup></b>	0.0002	4.94	0.000	1.0002
<b>Edu</b>	-1.9680	-22.81	0.000	0.1397
<b>Job</b>	-0.1123	-3.00	0.003	0.8936
<b>Married</b>	0.6430	12.06	0.000	1.9022
<b>Regional</b>	0.1850	7.08	0.000	1.2033
<b>_Cons</b>	-2.7331	-19.97	0.000	0.0650
<b>Observation</b>	139.098	139.098	139.098	139.098
<b>LR Chi2 (8)</b>	1358.08			
<b>Prob &gt; chi2</b>	0.0000			
<b>Pseudo R2</b>	0.0267			

Berdasarkan hasil regresi logistik menunjukkan bahwa migrasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga perkotaan di Indonesia. Dan variabel lain seperti jenis kelamin kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga kuadrat, pendidikan kepala rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga, status perkawinan kepala rumah tangga dan wilayah tempat tinggal rumah tangga juga menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga perkotaan di Indonesia.

## Pembahasan

### Pengaruh migrasi terhadap kemiskinan rumah tangga perkotaan di Indonesia

Migrasi (Mig) menunjukkan hubungan positif dan signifikan yang ditunjukkan oleh koefisien (0,1691). Dengan kata lain, keluarga yang bermigrasi lebih miskin dibandingkan keluarga yang tidak bermigrasi. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian (Yulianti, 2018) yang menyatakan bahwa migrasi menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan pendapatan. Hal ini didukung oleh data BPS (2020) yang menyebutkan bahwa tingkat

pengangguran di perkotaan meningkat menjadi 8,98 persen pada tahun 2020, menunjukkan minimnya lapangan kerja.

### **Pengaruh vektor karakteristik kepala rumah tangga terhadap kemiskinan rumah tangga perkotaan di Indonesia**

Variabel vektor karakteristik kepala rumah tangga terdiri dari beberapa variabel yaitu, variabel jenis kelamin (*sex*), variabel umur (*age*), kuadrat umur (*age*<sup>2</sup>), variabel tingkat pendidikan (*edu*) dan variabel usaha. Perubahan sektoral (*job*).

Perbedaan gender kepala rumah tangga (*sex*) menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan perkotaan. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien (-0,3500). Dengan kata lain, angka kemiskinan kepala rumah tangga laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan kepala rumah tangga perempuan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Setyo Rini & Sugiharti, 2016) yang menyatakan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki lebih miskin. Penelitian lain yang dilakukan (Rahmatullah et al., 2022) juga menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Desa Sumber Brantas pada tahun 2019 bergantung pada jenis kelamin kepala rumah tangga yang didominasi laki-laki. Namun fakta menunjukkan bahwa rumah tangga miskin seringkali dikepalai oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah kepala rumah tangga laki-laki lebih banyak, namun perempuan lebih berisiko mengalami kemiskinan ketika menjadi kepala rumah tangga.

Variabel umur kepala rumah tangga (*age*) dan variabel kuadrat umur kepala rumah tangga (*age*<sup>2</sup>) mempunyai hubungan kuadrat pada tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan efek U-effect yang berarti semakin bertambahnya usia kepala rumah tangga maka tingkat produktivitas pun semakin meningkat. Namun peningkatan produktivitas ini lambat laun dapat mencapai titik optimal seiring bertambahnya usia, sehingga menyebabkan penurunan produktivitas. Menurut penelitian Senkrua, A. (2022), produktivitas kerja meningkat seiring bertambahnya usia. Namun setelah mencapai umur (*usia*) tertentu, produktivitasnya menurun.

Jika dalam variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga (*edu*) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar (-1,9694). Hal ini menunjukkan bahwa jika kepala keluarga mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka keluarganya tidak akan miskin. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Haryo Kusumo, 2023) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berdampak negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Hasil tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam membangun sumber daya manusia yang lebih baik guna meningkatkan kesejahteraan negara. Masyarakat yang berpendidikan tinggi mempunyai lebih banyak kesempatan untuk bekerja, dapat mengelola uang mereka dengan lebih baik, dan dengan demikian berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan. Pekerjaan dan keterampilan meningkat dengan pendidikan tinggi. Hal ini menyangkut pendapatan, yang meningkatkan kewirausahaan dan keterampilan untuk membuka peluang, memperoleh pendapatan lebih tinggi, dan mengurangi kemiskinan.

Pada sektor pekerjaan kepala rumah tangga (*job*) menunjukkan korelasi negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar (-0,1118). Artinya, kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal lebih berpeluang sejahtera dibandingkan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Taufiq, 2018) bahwa kepala rumah tangga yang bekerja di bidang formal pada tahun 2011–2013 memiliki tingkat kemiskinan yang rendah. Sebaliknya, angka ini lebih tinggi pada rumah tangga yang

dikepalai oleh seseorang yang juga bekerja di sektor informal. Hal ini menunjukkan situasi sektor informal di Indonesia yang dikaitkan dengan usaha kecil, produktivitas rendah dan ketidakmampuan menghasilkan keuntungan di masa depan. Sektor informal terdiri dari usaha mandiri dengan teknologi sederhana, modal kecil, dan organisasi kecil. Situasi ini dapat memburuk jika respon dan upaya pemerintah lamban, padahal aktivitas ekonomi meningkat setiap tahunnya.

Variabel status perkawinan (marriage) mempunyai koefisien positif dan signifikan dengan koefisien sebesar (0,6445) yang menunjukkan bahwa kepala rumah tangga yang menikah mempunyai peluang lebih besar untuk menjadi miskin. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Hutahaean & Sitorus, 2021) yang menyatakan bahwa keluarga bekerja dengan kepala keluarga menikah lebih miskin dibandingkan keluarga bekerja dengan kepala tunggal. Hal ini juga serupa dengan temuan penelitian (Chen et al., 2019) mengenai status perkawinan: menikah, bercerai atau berpisah, dan janda lebih berpeluang mengalami kemiskinan dibandingkan dengan orang yang belum menikah. Pernikahan meningkatkan tanggung jawab finansial seseorang yang telah memenuhi kebutuhannya sendiri namun kini harus memenuhi kebutuhan pasangannya dan anggota keluarga lainnya. Hal ini dapat menimbulkan beban ekonomi, terutama ketika sumber daya keuangan tidak cukup untuk menutupi biaya tambahan yang disebabkan oleh meningkatnya tanggung jawab keluarga. Oleh karena itu, status perkawinan dapat mempengaruhi stabilitas keuangan seseorang, dan kewajiban lainnya seringkali mempengaruhi situasi ekonomi (Ortega-Díaz, 2020).

### **Pengaruh vektor karakteristik wilayah terhadap kemiskinan rumah tangga perkotaan di Indonesia**

Variabel wilayah tempat tinggal (regional) menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan koefisien sebesar (0,1851) yang artinya bahwa rumah tangga yang tinggal di Pulau Jawa lebih miskin dibandingkan rumah tangga yang tinggal di luar Pulau Jawa. Menurut sebuah penelitian (Hutahaean & Sitorus, 2021), mayoritas penduduk miskin di Pulau Jawa merupakan permasalahan yang serius karena mayoritas penduduk miskin di Indonesia tinggal di pulau ini. Tingginya jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa bergantung pada jumlah penduduk di pulau tersebut dan tingkat kemiskinan di berbagai provinsi di Pulau Jawa. Sebagai destinasi wisata populer, Pulau Jawa menawarkan beragam hal yang dibutuhkan pengunjung. Hal ini mencakup kesempatan kerja, pekerjaan yang lebih baik, dan akses terhadap layanan publik yang sesuai. Namun, tingginya jumlah penduduk dan persaingan di pasar tenaga kerja dapat mempersulit para migran untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik, sehingga memperburuk masalah kemiskinan di wilayah tersebut (Arif & Nurwati, 2022).

## **SIMPULAN**

Variabel migrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga perkotaan di Indonesia. Hal ini disebabkan bahwa perpindahan penduduk yang bertujuan ke kota akan menambah populasi miskin di wilayah perkotaan.

Berdasarkan karakteristik kepala rumah tangga, kepala rumah tangga yang berjenis kelamin laki-laki, umur dalam rentang 36-55 tahun, tingkat pendidikan diatas SMA, bekerja pada sektor formal dan tidak kawin menunjukkan tidak berpeluang menjadi miskin.

Berdasarkan karakteristik wilayah, rumah tangga yang bertempat tinggal di pulau jawa diindikasikan berpeluang miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang bertempat tinggal diluar pulau jawa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adams, R. H., & Page, J. (2005). Do international migration and remittances reduce poverty in developing countries? *World Development*, 33(10), 1645–1669. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2005.05.004>
- Arif, A. F. N., & Nurwati, N. (2022). Pengaruh Konsentrasi Penduduk Indonesia Di Pulau Jawa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 4(I), 54–70. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v4ii.3920>
- Chen, K. M., Leu, C. H., & Wang, T. M. (2019). Measurement and Determinants of Multidimensional Poverty: Evidence from Taiwan. *Social Indicators Research*, 145(2), 459–478. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02118-8>
- Fikri, A. A. H. S., Sholeh, M., & Baroroh, K. (2016). Fenomena Kemiskinan Perkotaan (Urban Poverty) di Yogyakarta: Suatu Kajian Struktur dan Respons Kebijakan. *Jurnal UNY*, 1–15.
- Fosu, A. K. (2017). Growth, inequality, and poverty reduction in developing countries: Recent global evidence. *Research in Economics*, 71(2), 306–336. <https://doi.org/10.1016/j.rie.2016.05.005>
- Haryo Kusumo. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Pendidikan dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Periode 2013-2019. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(3), 1–21.
- Hutahaean, Y. M., & Sitorus, J. R. H. (2021). Analisis Data Susenas 2021 (Factors Affecting Working Household Poverty in Java Island: Analysis of Susenas. 2021, 1165–1176.
- Meilvidiri, W., & Siman, S. (2023). Masyarakat Adat Perkotaan Dan Migrasi: Masalah Dan Dampak. ... *Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan ...*, 17, 112–118. <https://doi.org/10.19184/jpe.v17i1.38705>
- Nafi'ah, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia (2016- 2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 953–960. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2206>
- Ortega-Díaz, A. (2020). Marital Status and Poverty With Gender Bias. *Advances in Gender Research*, 29, 127–146. <https://doi.org/10.1108/S1529-212620200000029005>
- Pradana, D. (2022). Dampak Migrasi Penduduk Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Kabupaten Kuningan. *Journal of Geography Educatin Universitas Siliwangi*, 3, 53–60.
- Rahmatullah, J. F., Iriani, R., & Wijaya, R. S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Desa Sumberbrantas. *Jambura : Economic Education Journal*, 4(2), 106–117. <https://doi.org/10.37479/jeej.v4i2.11658>
- Risnawati, R., Olilingo, F. Z., Payu, B. R., & Abdul, I. (2023). Determinan Kemiskinan Di Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 20–36. <https://doi.org/10.37905/jsep.v1i2.22208>
- Setyo Rini, A., & Sugiharti, L. (n.d.). *FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEMISKINAN DI INDONESIA: ANALISIS RUMAH TANGGA*.
- Shasta Pratomo, D. (2018). CAN RURAL-URBAN MIGRANTS ESCAPE FROM POVERTY? EVIDENCE FROM FOUR INDONESIAN CITIES. *ISSUES IN SOCIOLOGICAL RESEARCH Economics & Sociology*, 11(2). <https://doi.org/10.14254/2071>
- Suhandi, N., Putri, E. A. K., & Agnisa, S. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linear di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Informatika Global*, 9(2), 77–82. <https://doi.org/10.36982/jiig.v9i2.543>
- Taufiq, N. (2018). Sektor Informal Dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Status Kemiskinan Rumah Tangga Di Indonesia. *Sosio Konsepsia*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.33007/ska.v7i1.1148>
- Turok, I., & McGranahan, G. (2013). Urbanization and economic growth: The arguments and evidence for Africa and Asia. *Environment and Urbanization*, 25(2), 465–482. <https://doi.org/10.1177/0956247813490908>
- Yulianti, S. P. (2018). Analisis Migrasi Dan Kemiskinan ( Studi Kasus Di Jawa Timur ). *Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya*.